

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan unsur yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi membentuk peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diperkenalkan pada nilai-nilai keagamaan yang meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah sebagai pedoman hidup (Afif & Ana Rahayu, 2024). Salah satu aspek yang menjadi fokus utama dalam PAI adalah pembinaan ibadah, terutama ibadah shalat fardhu sebagai kewajiban pokok setiap muslim. Shalat tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kontrol diri (Muis et al., 2024). Keberhasilan pembelajaran PAI dengan demikian dapat dilihat dari sejauh mana peserta didik memahami tata cara shalat dengan benar, mampu melaksanakannya secara konsisten, serta menampilkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai spiritual dalam ibadah. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran PAI tidak cukup hanya mengandalkan penyampaian teori, tetapi perlu memberikan pengalaman belajar yang konkret dan aplikatif (Fajri et al., 2025).

Materi ibadah seperti shalat fardhu melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga menuntut pendekatan pembelajaran yang terstruktur, bertahap, dan memungkinkan siswa memperoleh bimbingan langsung dari

guru (Maulidiyah, 2022). Hal ini menjadikan pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat krusial dalam membentuk kualitas ibadah peserta didik. Pembelajaran ibadah, khususnya shalat fardhu, memiliki karakteristik yang berbeda dari materi PAI lainnya karena menuntut ketepatan gerakan, bacaan, serta penghayatan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan guru harus mampu mengintegrasikan penjelasan, demonstrasi, praktik, dan koreksi secara berkesinambungan (Rokhim, 2024). Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Model ini menekankan lima tahapan inti: penyampaian tujuan, pemberian contoh atau demonstrasi, latihan terbimbing, pemberian umpan balik, serta latihan mandiri (Jumsir et al., 2025).

Direct instruction memungkinkan guru memberikan contoh gerakan dan bacaan shalat secara langsung, sehingga peserta didik dapat melihat, meniru, dan mempraktikkan dengan lebih mudah. Melalui latihan terbimbing, siswa memperoleh kesempatan berulang untuk memperbaiki kesalahan dengan arahan guru, sementara umpan balik langsung membantu siswa memahami kekeliruan dan memperbaikinya sebelum menjadi kebiasaan (Raisa Raimuna & Masti yanto, 2024). Selain itu, tahap latihan mandiri mendorong siswa untuk membiasakan ibadah secara mandiri dengan tetap berpedoman pada contoh yang telah diberikan guru. Dengan struktur pembelajaran yang jelas dan sistematis, *direct instruction* dianggap dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran fiqih, terutama materi ibadah yang menuntut ketelitian dalam praktik. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat

memiliki hubungan langsung dengan kualitas ibadah yang dihasilkan siswa (Asyva et al., 2025).

Keefektifan model pembelajaran langsung dalam meningkatkan kemampuan ibadah siswa telah dibuktikan oleh berbagai penelitian sebelumnya. Misalnya, Ardiansyah (2024) dalam penelitiannya di SMP Negeri 2 Slahung menunjukkan bahwa model pembelajaran *direct instruction* secara signifikan meningkatkan pemahaman materi ibadah siswa, dengan rata-rata peningkatan hasil belajar sebesar 122,314% pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol (Ardiansyah 2024). Hasil penelitian ini diperkuat oleh Saputra dkk. (2025) yang mengevaluasi praktik wudhu peserta didik setelah pembelajaran dengan teknik *direct interaction* di Masjid Al-Fath, di mana terdapat peningkatan signifikan dalam keterampilan praktik wudhu dengan nilai uji-T sebesar 8,360 lebih tinggi dari t tabel (Junifer Saputra, Remiswa, and Khadijah 2025). Dari beberapa penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan praktik, dan ketepatan bacaan dalam ibadah.

Peserta didik yang diajarkan melalui *direct instruction* lebih mudah memahami urutan gerakan dan bacaan shalat karena mereka melihat contoh nyata sebelum mencoba sendiri. Selain itu, latihan terbimbing memungkinkan guru mengawasi praktik siswa secara menyeluruh dan memberikan koreksi segera, sehingga kesalahan tidak berkembang menjadi kebiasaan yang sulit diperbaiki (Muammar & Syahidin, 2025). Pembelajaran yang menggunakan demonstrasi langsung memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami

proses belajar yang konkret, sedangkan struktur tahapan pembelajaran memungkinkan siswa memahami materi secara bertahap dan mendalam (Erman et al., 2024).

Meskipun pembelajaran PAI telah memberikan materi tata cara shalat dengan cukup lengkap, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman kognitif tersebut belum sepenuhnya selaras dengan praktik ibadah maupun perilaku sehari-hari peserta didik. Banyak siswa yang mampu menyebutkan rukun dan syarat shalat, namun dalam praktik masih terdapat gerakan yang terburu-buru, kurang tuma'ninah, bacaan yang kurang tepat, atau ketidakhadiran hati saat beribadah. Bahkan pada sebagian siswa, shalat dilakukan hanya sebagai rutinitas tanpa penghayatan yang mendalam (Ipah Latipah et al., 2024). Selain itu, tampak pula perilaku sehari-hari yang tidak mencerminkan nilai spiritual dari shalat yang baik, seperti kurangnya disiplin, kurang menjaga adab kepada guru, sering bercanda pada waktu ibadah, serta kurang menjaga kebersihan dan ketenangan di lingkungan tempat shalat (Wahyuningsih et al., 2022).

Fenomena-fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang dipahami siswa dalam pembelajaran PAI dan bagaimana mereka mengimplementasikannya dalam ibadah dan perilaku nyata. Padahal, shalat yang benar seharusnya mampu membentuk karakter positif, mencegah perbuatan yang buruk, dan menumbuhkan sikap disiplin serta kesopanan. Ketidaksesuaian ini mengindikasikan bahwa pembelajaran ibadah yang hanya berfokus pada teori belum cukup untuk menghasilkan kualitas ibadah yang

baik. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar melalui contoh nyata, praktik langsung, dan pembiasaan yang terarah.

Salah satu upaya yang banyak diterapkan dalam lembaga pendidikan berbasis pesantren adalah mengoptimalkan pembelajaran ibadah melalui pendekatan demonstratif dan praktik langsung. Sekolah berbasis pesantren, termasuk SMP Azmania, memiliki keunggulan berupa lingkungan religius yang mendukung pembentukan karakter dan pembiasaan ibadah siswa. Dalam konteks pembelajaran fiqih, sekolah berbasis pesantren telah menerapkan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) untuk materi shalat fardhu sebagai bentuk solusi terhadap berbagai permasalahan kualitas ibadah siswa. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya memberikan penjelasan teori, tetapi juga memperagakan gerakan dan bacaan shalat secara langsung. Siswa kemudian menirukan gerakan tersebut dengan bimbingan guru, mendapatkan koreksi segera, dan melanjutkan latihan mandiri hingga mereka terbiasa melaksanakan shalat dengan benar. Lingkungan pesantren yang mendukung kegiatan ibadah harian juga memperkuat hasil pembelajaran karena siswa dapat mempraktikkan apa yang dipelajari secara konsisten. Dengan demikian, pendekatan *direct instruction* dalam pembelajaran fiqih pada sekolah berbasis pesantren menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat fardhu peserta didik, baik dari aspek ketepatan gerakan, kelancaran bacaan, kekhusyukan, maupun penghayatan spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran PAI memiliki peran sentral dalam membentuk kualitas ibadah siswa, terutama

dalam pelaksanaan shalat fardhu. Namun, berbagai fenomena menunjukkan bahwa pemahaman yang diperoleh dalam pembelajaran belum sepenuhnya tercermin dalam praktik ibadah dan perilaku siswa sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman belajar konkret melalui demonstrasi, praktik langsung, dan pembiasaan terarah. Model pembelajaran langsung (*direct instruction*) menjadi salah satu alternatif yang relevan dan telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibadah. Penerapan model ini dalam pembelajaran fiqih, khususnya materi shalat fardhu, diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik ibadah siswa. Atas dasar pentingnya hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara penerapan model pembelajaran langsung dengan kualitas ibadah shalat fardhu siswa. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, terutama dalam konteks sekolah berbasis pesantren yang memiliki potensi besar dalam pembinaan ibadah yang berkualitas.

B. Rumusan Masalah

1. Adakah hubungan antara penerapan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan kualitas ibadah shalat fardhu siswi kelas VII di SMP Azmania Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis hubungan penerapan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan kualitas ibadah shalat fardhu siswi kelas VII di SMP Azmania Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) dan metodologi pembelajaran Fiqih. Temuan studi ini akan berfungsi sebagai referensi penting dan acuan empiris bagi peneliti selanjutnya yang mengulas isu serupa mengenai efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas ibadah praktis siswa. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan Model Pembelajaran Fiqih, khususnya melalui pengayaan literatur mengenai implementasi Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) sebagai metode yang terstruktur dan terukur untuk peningkatan keterampilan ibadah shalat fardhu dan internalisasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, studi ini bertujuan untuk memberikan masukan dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan praktik ibadah shalat fardhu siswi.
- b. Bagi peneliti, studi ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peneliti dalam menyusun tulisan akademik.

- c. Bagi lembaga sekolah, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai evaluasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran mata pelajaran fiqih.
- d. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pada pemahaman yang lebih mendalam dan menginspirasi dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat fardhu yang dilakukan setiap harinya.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran ganda terhadap istilah-istilah kunci dalam penelitian ini.

1. Definisi Konseptual

a. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur di mana guru secara aktif menyampaikan pengetahuan dan keterampilan secara langsung kepada siswa melalui serangkaian fase yang jelas dan bertahap (Arends 2008). Definisi konseptual ini merujuk pada lima fase kunci menurut Arends, yaitu: (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, (2) mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan, (3) membimbing pelatihan, (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, serta (5) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan (Arend 2008). Model ini dirancang untuk membantu siswa menguasai keterampilan dasar dan pengetahuan prosedural yang

terstruktur dengan baik, seperti tata cara ibadah sholat.

b. Kualitas Ibadah Shalat Fardhu

Kualitas ibadah shalat fardhu dalam penelitian ini diartikan sebagai tingkat kesempurnaan dan keutamaan dalam pelaksanaan sholat wajib lima waktu yang mencakup integrasi harmonis antara dimensi lahiriah (*fi'liyah* dan *qauliyah*) serta dimensi batiniah (*qalbiyah*) (Irawan, 2022). Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menegaskan bahwa kualitas sholat ditentukan oleh dua syarat utama: (1) penyempurnaan bentuk lahiriah atau kesesuaian rukun dan tata cara shalat dengan ketentuan syariat (*al-arkan asy-syariyyah*), dan (2) pencapaian hakikat batiniah berupa kehadiran hati (*hudhur al-qalb*), pemahaman makna (*tafahhum*), perasaan mengagungkan Allah (*ta'dzim*), rasa malu (*haya'*) atas kekurangan diri, serta kekhusyukan (*khushu'*) dalam berdiri di hadapan-Nya (Karim, 1963).

2. Definisi Operasional

a. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Variabel ini dioperasionalisasikan ke dalam lima indikator yang sesuai dengan fase-fase model pembelajaran langsung menurut Arends (2008), yang diukur menggunakan skala Likert melalui angket persepsi siswi:

Tabel 1. 1. Indikator Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Indikator	Aktivitas yang Teramati
Penyampaian Tujuan dan Motivasi	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran ibadah shalat dengan jelas dan memotivasi siswi untuk mempelajarinya.
Demonstrasi	Guru mendemonstrasikan gerakan dan bacaan shalat fardhu secara langkah demi langkah dengan benar dan jelas.
Latihan Terbimbing	Guru membimbing siswi secara langsung untuk mempraktikkan gerakan dan bacaan shalat, serta memberikan bantuan saat siswi melakukan kesalahan.
Umpan Balik	Guru memberikan koreksi, penguatan, dan penjelasan ulang secara langsung terhadap kesalahan yang dilakukan siswi selama latihan.
Latihan Mandiri	Guru memberikan kesempatan kepada siswi untuk berlatih gerakan dan bacaan shalat secara mandiri untuk mencapai kemahiran.

b. Kualitas Ibadah Shalat Fardhu

Variabel ini dioperasionalkan ke dalam dua dimensi utama yang diadaptasi dari pemikiran Al-Ghazali (lahiriah dan batiniah), yang diukur menggunakan skala Likert melalui angket evaluasi diri

Tabel 1. 2. Indikator Kualitas Ibadah Shalat Fardhu

Indikator	Aspek yang Diukur
Ketepatan Rukun dan Syarat	Kemampuan siswi dalam melaksanakan rukun & syarat shalat dengan tertib, thuma'ninah, sesuai syariat
Kebenaran dan Kelancaran Bacaan	Melafalkan bacaan dengan tajwid, makhraj, dan kelancaran benar
Kehadiran Hati (<i>Hudhur al-Qalb</i>)	Memusatkan pikiran/konsentrasi hanya kepada Allah, minim gangguan
Pemahaman Makna (<i>Tafahhum</i>)	Memahami terjemah dan makna mendalam bacaan shalat
Rasa Malu dan Pengagungan	Rasa malu (<i>haya'</i>) dan mengagungkan (<i>ta'dzim</i>) Allah dalam shalat

